

Tema Budaya Kerja dalam Anekdote Zur Senkung Der Arbeitsmoral Karya Heinrich Böll



Khairunnisa¹, Syamsu Rijal^{2*}, Burhanuddin³

Universitas Negeri Makassar, Indonesia^{1,2,3}

Email: syamsu.rijal@unm.ac.id

Abstract. Indonesia has just been excluded from the group of developing countries in 2021, while Germany has long been a developed country and continues to develop rapidly so it is hoped that it will serve as an example in terms of its work culture. This research is based on the study and analysis of the text. Heinrich Böll as an influential writer of his time, precisely in 1963, created the Anecdote zur Senkung der Arbeitsmoral which reflected the society of his time. Understand socialism and capitalism-liberalism that reflects the working culture habits of East Germany and West Germany. West German capitalism liberalism is to build relations with foreign companies and mutually beneficial, strategic and disciplined in every work but only concerned with himself. Meanwhile, East German socialism upholds the mercy of others, resulting in a slump in the economy. The social function of this literary work contains entertaining meaning and satire. The anecdote zur Senkung der Arbeitsmoral can be used as a material for discussion on learning German in high school (SMA) and an insight to the reader about German work culture.

Keywords: Literary Works, Anecdotal Texts, Work Culture



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/).

PENDAHULUAN

Dengan berbagai konsekuensi akibat perang dunia pertama dan kedua, Jerman mampu bangkit dari keterpurukannya lalu membangun perekonomiannya dengan sangat baik hingga saat ini.

Berbanding terbalik dengan Indonesia yang baru saja dihilangkan oleh Amerika Serikat dari organisasi negara berkembang pada tahun 2021 dan disebut sebagai negara maju versi Amerika dengan melihat beberapa faktor yang berkaitan dengan Indonesia yang didalamnya terdapat tingkat pertumbuhan ekonomi dan keikutsertaannya dalam aktivitas organisasi perdagangan global. Tetapi, berdasarkan data Human Development Index dalam The World Bank (2020) menunjukkan angka 0,5 sedangkan syarat menjadi negara maju adalah 0,7 ke atas. Data tersebut menunjukkan bahwa Indonesia masih belum mampu menghasilkan pendapat per kapita masyarakat sesuai standar negara maju yang telah ditetapkan. Dengan itu, budaya kerja Indonesia terlihat mempengaruhi perkembangan perekonomiannya. Sedangkan negara Jerman telah dapat dikatakan sebagai contoh bagi masyarakat Indonesia dalam hal semangat kerjanya yang mampu bangkit dari keterpurukan perekonomiannya pasca perang hingga sekarang.

Kemajuan negara Jerman tidak luput dari pengaruh tema budayanya. Adapun yang termasuk dalam kategori tema budaya adalah toleransi, kerja dan sebagainya (Wierlacher dalam Rijal, 2003: 14). Tema budaya yang dapat dijadikan panutan salah satunya adalah tema budaya kerjanya. Belajar tentang kebiasaan negara lain tidak hanya dengan mempelajari bahasanya, tetapi juga dapat melalui budayanya. Penelitian terdahulu terkait budaya kerja di Jerman telah dilakukan oleh Achmad, A. K., (2020); Rijal, S. (2018); Bamanty, M. M., Lestari, P., & Novianti, D. (2020) dapat disimpulkan bahwa budaya kerja di Jerman sangat terstruktur dan tepat waktu, bekerja pada saat jam bekerja dan beristirahat pada saat jam istirahat.

Secara alamiah budaya mempengaruhi kehidupan sehari-hari. Dapat ditemui ketika bahasa yang digunakan untuk berkomunikasi dapat membentuk suatu budaya. Selain itu pendidikan dan kebudayaan juga saling berhubungan, yang dimana jika pendidikan menguatkan dan kebudayaan memajukan dapat menghasilkan pendidikan membuat orang berbudaya. Pendidikan dan budaya jika saling beriringan maka akan saling memajukan. Semakin banyak manusia yang menerima pendidikan, semakin berbudaya pula manusia tersebut. Salah satu budaya yang dapat dipelajari dan diterapkan dari negara Jerman adalah budaya kerjanya.

Budaya kerja tidak terlepas dari perilaku kerja yang dimana perilaku tersebut sebagai nilai dan norma yang membentuk aktivitas individu dan sosial, serta hubungan sosial yang mendasarinya, (Widuckel, 2015:30).

Persaingan di era digital 2.0 di berbagai negara di seluruh dunia, menuntut tiap negara memiliki sumber daya manusia yang berkualitas di masa yang mendatang dan juga membutuhkan karakter yang baik tiap individunya. Jerman telah menjadi salah satu negara maju di dunia, dengan budaya unggul sumber daya manusianya

yang berdisiplin tinggi, sangat menghargai waktu, pekerja keras, dan teliti (Suwondo, 2012: 31).

Ada banyak cara dalam mengetahui budaya kerja setiap negara, salah satunya melalui karya sastra. Tema budaya kerja atau Arbeit selalu mewarnai karya sastra yang ada di Jerman sejak Abad Pertengahan (Krug dalam Rijal: 2018). Salah satu penulis yang karyanya mengandung unsur tema budaya kerja adalah anekdot karya Heinrich Böll dengan judul : Anekdote zur Senkung der Arbeitsmoral. Anekdote tersebut merupakan anekdot yang diciptakan oleh Heinrich Böll tahun 1963 untuk Norddeutscher Rundfunk pada Hari Buruh pada tanggal 1 Mei 1963 (Eder, 2017:15).

Penelitian ini berfokus pada karya sastra, sehubungan dengan itu diperlukan adanya landasan teori agar penelitian menjadi terarah. Teori sosiologi sastra merupakan teori yang berfokus pada analisis karya sastra dengan objek utama sebuah anekdot yang berjudul Anekdote zur Senkung der Arbeitsmoral karya Heinrich Böll. Teori sastra terbagi menjadi beberapa klasifikasi, dalam penelitian ini teori sastra yang akan digunakan adalah teori sastra menurut Ian Watt. Dengan menggunakan teori sosiologi sastra sebagai landasannya diharapkan dapat mengungkap hal-hal yang tersirat dalam karya anekdot dan berhubungan dengan masalah sosial yang berfokus pada budaya kerja.

TINJAUAN PUSTAKA

Hakikat Budaya Kerja

Budaya kerja merupakan falsafah yang didasarkan pada pandangan hidup manusia sebagai suatu sifat, kebiasaan, dan nilai-nilai penggerak yang dibudayakan dalam masyarakat. Menurut Robbins (2003) "budaya kerja adalah sebuah sistem"(h.11). Pemahaman bersama anggota dalam suatu perusahaan yang membedakan suatu perusahaan dengan perusahaan lain. Menurut Mangkunegara (2005), "budaya kerja merupakan seperangkat asumsi atau sistem kepercayaan, nilai, norma yang dikembangkan secara internal untuk digunakan sebagai panduan implementasi anggota untuk memecahkan masalah adaptasi dan integrasi eksternal pertama" (h.316).

Menurut Rivai (2005: 430) "budaya kerja merupakan hal yang menciptakan perbedaan yang jelas antara suatu perusahaan dengan perusahaan lain; memberikan identitas bagi perusahaan; mempermudah timbulnya komitmen yang lebih luas dari pada kepentingan individu; mengingatkan kemantapan sistem sosial; dan mekanisme pembuat makna serta kendali yang memandu serta membentuk sikap dan perilaku karyawan".

Unsur-Unsur dan Indikator Budaya Kerja

Budaya kerja didasarkan pada nilai-nilai yang dimiliki oleh bangsa atau masyarakat Indonesia yang kemudian diolah menjadi nilai-nilai baru yang akan dijadikan sebagai sikap dan perilaku manajemen karyawan serta diharapkan menjadi suatu upaya dalam menghadapi tantangan baru (Benedictus, R. A., 2019).. Ndraha

(2003: 81), menyatakan bahwa budaya kerja dibagi menjadi dua unsur, yaitu: 1) Attitude to work atau sikap dalam bekerja dimana pekerja atau karyawan menyukai pekerjaannya dibandingkan dengan kegiatan lain. Lebih menyukai bekerja dibandingkan bersantai atau membuang-buang waktu. Attitude at work membuat seseorang bersikap sekedar mendapatkan kepuasan dari kesibukan pekerjaan itu sendiri, atau merasa terdorong untuk melakukan sesuatu hanya untuk bertahan hidup. 2) Behavior at work, perilaku di tempat kerja, misalnya pekerja keras, berdedikasi, bertanggung jawab, teliti, memiliki kmauan yang kuat untuk mempelajari tugas dan tanggung jawabnya. Behavior at work juga suka membantu rekan kerja atau sebaliknya dan bersikap adil dalam setiap pelaksanaannya.

Menurut Ndraha (2003:25), indikator budaya kerja dapat dibagi menjadi tiga kategori, yaitu: 1) Kebiasaan, manusia umumnya bisa mengenali rutinitasnya dari bagaimana mereka berperilaku dalam sesuatu perusahaan atau organisasi. 2) Aturan, pemenuhan tugas kerja pekerja yang terdapat peraturan. 3) Nilai, penghargaan seorang atas apa yang lebih berarti ataupun kurang berarti, apa yang lebih baik ataupun kurang baik. Nilai wajib diwujudkan lewat media tertentu dan bertabiat abstrak.

Manfaat Budaya Kerja

Budaya kerja bertujuan untuk mengubah sikap dan perilaku sumber daya manusia yang ada guna meningkatkan produktivitas tenaga kerja guna menghadapi berbagai tantangan di masa depan. Menurut Suwondo (2012: 10) manfaat budaya kerja bagi perusahaan, yaitu: meningkatkan semangat bekerja dalam tim, tempat kerja yang lebih bersih, rapi dan teratur, lingkungan kerja yang lebih aman dan nyaman, penggunaan ruang kerja secara optimal, mempermudah pemeliharaan rutin, dll.

Fungsi Tinjauan Pustaka

Fungsi peninjauan kembali pustaka yang berkaitan merupakan hal yang mendasar dalam penelitian, seperti dinyatakan oleh (Leedy & Ormrod, 1997), bahwa semakin banyak seorang peneliti mengetahui, mengenal dan memahami tentang penelitian-penelitian yang pernah dilakukan sebelumnya (yang berkaitan erat dengan topik penelitiannya), semakin dapat dipertanggung jawabkan caranya meneliti permasalahan yang dihadapi.

Hakikat Anekdote

Menurut Rolland (2010) "Eine Anekdote lockert auf, begeistert Zuhörer und schafft eine positive Atmosphäre." (hal. 7). Artinya, sebuah anekdot memudahkan segalanya, mengilhami pendengar dan menciptakan suasana yang positif. Anekdote merupakan cara seseorang untuk menunjukkan kepeduliannya pada persoalan-persoalan. Anekdote bisa menyadarkan kekeliruan orang lain, tanpa harus merasa tersinggung. Sedangkan berdasarkan pendapat Kosasih (2018: 2) teks anekdot adalah

teks yang berbentuk cerita, dimana di dalamnya mengandung humor sekaligus kritikan atau tanggapan terhadap suatu hal yang sedang terjadi.

Ciri-Ciri Anekdot

Menurut Kemendikbud, 2017: 3-4: Teks anekdot bersifat lelucon atau humor, bersifat menggelitik atau menghasut, bersifat kritik atau ejekan, mengenai orang penting atau terkenal, memiliki sebuah tujuan tertentu yang akan disampaikan, umumnya menceritakan tentang karakter hewan dan manusia sering terhubung dan berdasarkan realitas dan cerita yang disajikan hampir menyerupai dongeng.

Struktur Teks Anekdot

Menulis anekdot juga harus memperhatikan struktur penulisan yang baik yang sudah ditetapkan. Sama dengan jenis teks yang lain, teks anekdot juga memiliki struktur penulisannya tersendiri berupa cerita ataupun narasi singkat (Masruroh, 2018: 30). Struktur tersebut meliputi (Kemendikbud, 2017: 12-13) adalah abstraksi, orientasi, event, krisis, reaksi, koda, dan re-orientasi.

Sudut Pandang Heinrich Böll

Sudut pandang merupakan strategi, teknik, siasat, yang secara sengaja dipilih pengarang untuk mengemukakan gagasan dan cerita. Segala sesuatu yang dikemukakan dalam cerita fiksi adalah milik pengarang, yang antara lain berupa pandangan hidup dan tafsirannya terhadap kehidupan.

Karya Anekdote zur Senkung der Arbeitsmoral merupakan karya Böll yang mengkritik budaya kerja Jerman Barat dan Jerman Timur yang dimana menempatkan sudut pandang Böll sebagai penulis sekaligus narator yang mahatahu atas segala kejadian yang terdapat di dalam teks anekdot. Ditandai dengan bagaimana ia menggambarkan sosok nelayan dan turis mulai dari cara berpakaianya, kegiatannya, percakapannya dan sebagainya.

Teori Sosiologi Sastra Ian Watt

Menurut Watt (1980: 66) teori sosiologi sastra direduksi menjadi tiga kategori, yaitu: terdapat konteks sosial pengarang dan posisi sosial dengan pengaruh sosial sekitar penciptaan karya sastra atau hubungannya dengan publik, menyangkut pertanyaan sejauh mana sastra itu atau seharusnya menjadi cerminan masyarakat dari mana ia berasal dan masalah mendasar yang berkaitan dengan fungsi sosial sastra sejauh mana nilai sastra sesuai dengan nilai sosial.

METODE PENELITIAN

Pendekatan Penelitian

Jenis penelitian kepustakaan (library research). yang bertumpu pada kajian dan telaah teks. Ini dilakukan karena sumber-sumber data yang digunakan adalah berupa data literatur. Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif, dimana

pendekatan yang digunakan cenderung mengarah pada metode penelitian secara deskriptif (berupa kata-kata tulisan).

Analisis Data

Miles dan Hiberman (dalam Sugiyono, 2005:246), "Aktivitas analisis data yaitu data reduction, data display, dan conclusion drawing/verification.". Data reduction (reduksi data) berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting. Data display (penyajian data), atau menyajikan data. Dalam penulisan kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dengan bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori dan sejenisnya, tetapi yang paling sering digunakan adalah teks yang bersifat naratif (Sugiyono, 2005:95). Conclusion Drawing adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Simpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah apabila tidak ditemukan bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Simpulan dalam penulisan kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Konteks sosial pengarang dalam anekdot ini adalah Böll sebagai penulis yang berpengaruh pada zamannya selalu menciptakan karya untuk masyarakat Jerman Barat yang dalam pandangannya tampaknya bertentangan dengan demokrasi, keadilan dan kemanusiaan.

Cerminan masyarakat dalam anekdot ini adalah ketika Jerman Timur dan Jerman Barat belum menyatu di tahun 1963. Jerman Barat yang Pro-Barat dengan berideologi liberalis-kapitalis dan Jerman Timur yang berkiblat pada Uni Sovyet dan berideologi sosialis. (Taufiq, 2016: 52). Jerman Timur menganut sistem ideologi sosialisme dimana pemerintah sangat berambisi untuk mengontrol dan mengarahkan secara sangat ketat terhadap rakyatnya, untuk membangun kebudayaan Timur yang sosialis dan anti-Barat.

Sosialisme menawarkan sebuah pendekatan sosiologis yang memungkinkan masyarakat tanpa kelas tercipta. Hal ini didasarkan pada gagasan inti dari sosialisme yang berasumsi bahwa sebuah masyarakat yang adil mensyaratkan adanya tindakan sosial yang bertujuan, atau dalam kalimat negatif, tindakan yang didasarkan pada kepentingan swasta akan menghalangi tercapainya sebuah masyarakat yang adil. (Hanyoko, dkk. 2018: 131). Rakyat direpresif sedemikian rupa dan oleh karenanya kehidupan rakyat menjadi tertekan sehingga kebebasannya dirampas oleh negara. (Taufiq, 2016: 56)

Jerman Barat menganut ideologi liberalis-kapitalis yang dimana liberalis berarti sistem nilai liberal dipercaya mampu menciptakan kesejahteraan masyarakat dan kapitalis berarti sistem perekonomiannya memberikan kebebasan secara penuh kepada setiap orang untuk melaksanakan kegiatan perekonomian seperti memproduksi barang, menjual barang, menyalurkan barang dan lain sebagainya.

Dalam sistem ini pemerintah bisa turut ambil bagian untuk memastikan kelancaran dan keberlangsungan kegiatan perekonomian yang berjalan, tetapi bisa juga pemerintah tidak ikut campur dalam ekonomi. Dalam perekonomian kapitalis setiap warga dapat mengatur nasibnya sendiri sesuai dengan kemampuannya.

Dalam percakapan antara nelayan dan turis mencerminkan paham ideologi liberalisme-kapitalisme dan sosialisme dengan budaya kerja yang berbeda. Nelayan menggambarkan masyarakat yang menganut sistem sosialisme yang dimana ia merasa cukup dengan hasil tangkapannya dan merasa tidak perlu bekerja lagi selagi persediaannya masih ada atau dengan kata lain ia ingin mengambil hasil laut secukupnya agar masyarakat lainnya juga mendapatkannya. Sedangkan paham ideologi liberalisme-kapitalisme dianut oleh turis, ditandai dengan percakapannya yang menjelaskan kepada nelayan tentang apa saja yang akan ia dapatkan ketika bekerja keras sehingga memiliki kekayaan yang cukup sehingga ia tidak perlu bekerja lagi.

Fungsi sosial karya sastra ciptaan Böll ini mengandung makna dan sindiran yang menghibur pembaca.

Pembahasan Penelitian

Böll dengan jelas mendukung prinsip kesenangan di atas prinsip realitas melalui konsep penolakan untuk berprestasi (*Leistungsverweigerung*). Turis itu singkatan dari sublimasi yang berlebihan. Dia adalah ilustrasi fiksi dari represi berlebihan yang telah terintegrasi ke dalam kepribadian budaya Barat, kepribadian yang Erich Fromm (1900-1980) definisikan pada tahun 1932 sebagai produk kapitalisme.

Menurut Fromm, kepribadian yang terhambat menginternalisasi penyangkalan diri, bukan sebagai sarana untuk kesenangan masa depan tetapi sebagai tujuan itu sendiri. Kepribadian seperti itu menggantikan cinta dengan hasrat untuk menabung, mengumpulkan hal-hal di luar hubungan wajar apa pun untuk kepuasan kebutuhan, melakukan tugasnya sebagai tujuan tertinggi, merasionalisasi hidup hanya demi ketertiban, dan berhubungan dengan sesama manusia tanpa belas kasihan. (Conard, 1992: 106)

Akibat dari paham ideologi sosialisme Jerman Timur menghasilkan masyarakat, mayoritas pekerja masih didorong ke sektor industri dan pelayanan publik pada tahun 1960-an. Meski bergengsi, tetapi mencerminkan marginalisasi sosial atau kondisi dimana proses yang terjadi mencegah individu atau organisasi dari partisipasi penuh dalam kehidupan di bidang sosial, ekonomi, dan politik yang dapat dinikmati oleh masyarakat luas. (Mankse, 2015: 54)

Sedangkan semangat kapitalis terdapat dalam industri budaya dan kreatif yang dianut oleh Jerman Barat. Selain imigrasi yang kuat dari penduduk pedesaan, terdapat juga kapitalisme industri sebagai pekerja atau pekerja wiraswasta proletar (pekerja kelas rendah), dan jumlah seniman di kota meningkat. Pada saat itu, di dalam perbatasan Jerman, Munich dan Berlin adalah terdapat tempat khusus untuk karya

seni dan kreatif. Ruppert menyatakan dalam studi kasusnya tentang Munich bahwa sekitar tahun 1882 960 pelukis dan pematung tinggal di sana. Hampir 20 tahun kemudian ter, pada tahun 1907 sudah ada 1.447, sedangkan di Berlin pada tahun yang sama 1.225 pelukis dan pematung dihitung. (Mankse, 2015: 55)

Perekonomian pasca perang dunia kedua mulai meningkat di bagian Jerman Barat yang disebabkan oleh pengaruh dari produsen primer dan produsen sekunder yang tidak hanya terkonsentrasi secara geografis di wilayah antara Berlin dan Saxony, tetapi tersebar di seluruh Jerman. Secara ekonomi, hal tersebut merupakan tanda kelahiran kembali ekonomi Jerman Barat. Perusahaan asing adalah bagian dari pemasoknya. Sepertiga dari pertumbuhan produktivitas tenaga kerja dari perusahaan yang terlibat dalam tahap akhir produksi pesawat dikaitkan dengan kegiatan outsourcing atau penggunaan tenaga kerja dari pihak ketiga yang digunakan untuk menyelesaikan pekerjaan tertentu di dalam perusahaan (Schermer, 2014: 997). Dengan kata lain budaya kerja pada saat pasca perang dunia kedua yang diterapkan Jerman adalah dengan membangun relasi kepada perusahaan asing dan saling menguntungkan.

Selain itu, budaya kerja yang terdapat di pemerintahan Nazi adalah strategis dan disiplin dengan mendorong produsen persenjataan Jerman untuk melakukan outsourcing bagian dari program produksi mereka ke subkontraktor dalam dan luar negeri.

KESIMPULAN

Anekdote zur Senkung der Arbeitsmoral berisikan sindiran tentang latar belakang paham sosialisme dan liberalisme-kapitalisme yang mencerminkan kebiasaan budaya kerja Jerman Timur dan Jerman Barat. Budaya kerja attitude at work liberalisme-kapitalisme Jerman Barat dengan membangun relasi kepada perusahaan asing dan saling menguntungkan, strategis dan disiplin dalam setiap kerjanya tetapi hanya mementingkan dirinya sendiri. Sedangkan Jerman Timur yang menganut sistem ideologi sosialisme memiliki budaya kerja behavior at work yang menjunjung tinggi belas kasihan sesamanya sehingga mengakibatkan perekonomiannya merosot. Selain mencerminkan keadaan masyarakat, Anekdote zur Senkung der Arbeitsmoral juga memiliki fungsi sosial berupa karya sastra yang mengandung sindiran yang menghibur.

DAFTAR PUSTAKA

- Achmad, A. K., Saud, S., Asri, W. K., & Usman, M. (2020) Pengenalan Budaya Jerman bagi Calon Azubis. In Seminar Nasional Pengabdian Kepada Masyarakat (Vol. 1, No. 2).
- Bamanty, M. M., Lestari, P., & Novianti, D. (2020). Model kompetensi komunikasi bisnis lintas budaya Indonesia dan Jerman. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 17(1), 1-15.
- Benedictus, R. A. (2019). Perbandingan Profil Stres Kerja pada Dokter di Indonesia dan Dokter Migran Asal Indonesia di Jerman. *Jurnal Perkotaan*, 11(2), 177-197.

- Conard, R.C. (1992). *Understanding Heinrich Böll*. Columbia: University of South Carolina
- Eder, M. (2017). *Arbeitsheft (Lehrende) Anekdote zur Senkung der Arbeitsmoral von Heinrich Böll*. Universität Wien
- Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. (2017). *Anekdote Paket C Setara SMA/MA*. Direktorat Pembinaan Pendidikan Keaksaraan dan Kesetaraan.
- Kosasih. (2013). *Jenis-jenis Teks, Analisis Fungsi, Struktur, dan Kaidah, serta Langkah Penulisiannya*. Bandung : Yrama Widya.
- Mangkunegara. (2005). *Manajemen Sumber daya Manusia Perusahaan*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya
- Ndraha, Taliziduhu. (2003). *Teori Budaya Perusahaan*. Cetakan Kedua. Jakarta; PT. Rineka Cipta.
- Rijal, S. (2018). *Fungsi Tema Budaya dalam Proses Komunikasi Interkultural dalam Prosiding Revitalisasi Nilai-Nilai Arkeologi, Sejarah, Bahasa, Budaya dan Alam Melayu Melalui Riset Multidisipliner*. Makassar: Fakultas Ilmu Budaya Universitas Hasanuddin
- Rijal, S. (2018). *Tema-Budaya Arbeit dalam Tiga Roman Jerman Pascareunifikasi (Doctoral dissertation, Universitas Gadjah Mada)*.
- Rijal,S. (2003) *Konstruksi Arbeit dalam Sastra Jerman Pascareunifikasi*. SASDAYA: Gadjah Mada Journal of Humanities, 1(1), 53-70.
- Rivai, dan Basri. (2005). *Manajemen Sumber Daya Manusia Untuk Perusahaan*. Jakarta: Rajagrafindo Persada
- Robbins, P. Stephen. (2003). *Perilaku Perusahaan*. Edisi Sembilan, Jilid 2. Edisi Bahasa Indonesia. PT Indeks Organisasi Gramedia, Jakarta.
- Rolland, Leonhardt. (2010). *Die Passende Anekdoten zu Jedem Anlass*. Hannover: Hans-Böckler-Allee 7
- Sugiyono. (2005). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Alfabeta, CV.
- Suwondo, C. (2012). *Penerapan Budaya Kerja Unggulan 5S (Seiri, Seiton, Seiso, Seiketsu dan Shitsuke)*. Jakarta
- The World Bank. (2020a). *The World Bank in Middle Income Countries*. Diakses 8 April, 2020. <https://www.worldbank.org/en/country/mic/overview#1>.
- Watt, Benjamin & Escarpit. (1980). *W Kręgu Socjologii Literatary*. POLAND: Państwowy Instytut Wydawniczy, Warszawa
- Widuckel, Werner. (2015). *Arbeitskultur 2020 Herausforderungen für die Zukunft der Arbeit*. Springer Fachmedien Wiesbaden.